
PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE TERHADAP INDUSTRI FASHION HALAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

(STUDI KASUS USAHA JAHIT WATI)

Fara Sofia Ashari¹, Muhammad Arif², Reni Ria Armayani Hasibuan³

¹²³Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara

Email: farasofiaa05@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the potential and obstacles in implementing the sustainable concept in the halal fashion industry from an Islamic perspective in Wati's sewing business. In the research the author used a descriptive method with a qualitative research type. Research data was collected using interviews, observation and documentation. The results of this research are that the wati sewing business has not implemented the sustainable concept in its business due to a lack of awareness and understanding of the sustainable concept. In the Islamic view, the application of the sustainable concept has a significant impact. As caliph on earth, Wati's sewing business manager has moral and ethical responsibilities in carrying out its operations. There are several strengths if the sustainable concept is applied to the wati sewing business, namely responsibility for the environment, opportunities for innovation, attractiveness for consumers and the wider market, and a pleasant work environment. However, there are also weaknesses, namely financial limitations, technological limitations, limited human resources and lack of training.

Keywords: *Sustainable, Halal Fashion Industry, Islamic Perspective, Wati Sewing Business*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan kendala dalam menerapkan konsep sustainable pada industri fashion halal perspektif islam di usaha jahit Wati. Dalam penelitian penulis menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam usaha jahit wati, belum menerapkan konsep sustainable dalam usahanya dikarenakan kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang konsep sustainable. Dalam pandangan Islam penerapan konsep sustainable memiliki dampak yang signifikan. Sebagai khalifah di bumi pengelola usaha jahit Wati memiliki tanggung jawab moral dan etika dalam menjalankan operasionalnya. Terdapat beberapa kekuatan jika konsep sustainable diterapkan di usaha jahit wati yaitu tanggung jawab terhadap lingkungan, peluang untuk berinovasi daya tarik bagi konsumen dan pasar yang lebih luas, dan lingkungan kerja yang menyenangkan. Namun terdapat kelemahan juga yaitu keterbatasan finansial, keterbatasan teknologi, keterbatasan sumber daya manusia dan tidak adanya pelatihan.

Kata kunci: *Sustainable, Industri Fashion Halal, Perspektif Islam, Usaha Jahit Wati*

PENDAHULUAN

Sustainable adalah upaya untuk mencapai keseimbangan antara tiga aspek utama, yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial dalam pengembangan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Sipayung, 2023). *Fashion* mengalami perkembangan,

PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE TERHADAP INDUSTRI FASHION HALAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Ashari et al, 2023

pertumbuhan, perputaran industri perdagangan berjalan dengan kecepatan yang luar biasa. Dalam beberapa tahun terakhir, *sustainable fashion* semakin sering menjadi topik perbincangan dalam berbagai forum. Secara harfiah, konsep ini mengacu pada mode berkelanjutan, melibatkan pakaian maupun aksesoris yang diciptakan dan dikonsumsi dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi.

Data dari *The Business Research Company* menunjukkan bahwa tiap tahunnya sektor ini menghasilkan 1,2 milyar ton gas karbon, sementara juga berkewajiban dalam 35% total produksi limbah mikroplastik dunia. Mengutip *Global Ethical Fashion Market 2020* yang diterbitkan oleh *Business Wire*, nilai pasar *sustainable fashion* global mencapai 6,35 juta USD pada tahun 2019 dan diharapkan akan terus meningkat hingga 9,81 juta USD pada tahun 2025 yang akan datang. (Arqam, 2021)

Sustainable Fashion: New Approach dengan adopsi konsep *people, planet, profit*. Dalam konteks ini, '*people*' mengacu pada praktik bisnis yang adil, baik untuk pada pekerja maupun pelanggan. '*planet*' merujuk kepada bagaimana kondisi lingkungan harus dipertimbangkan dalam bisnis *fashion* ini. Upaya dilakukan untuk membuat proses produksi lebih ramah lingkungan dengan menggunakan serat alami, pewarna alami, dan lain sebagainya. Potensi pengembangan busana muslim atau *fashion* di Indonesia sangat besar.

Menurut E Ratna Utaria Ningrum, Direktur Industri Aneka IKM Kimia, Sandang, Kerajinan Kementerian Perindustrian, pada tahun 2021, konsumsi fashion muslim di Indonesia mencapai 16 miliar dollar Amerika, menjadikannya pasar terbesar kelima di dunia setelah Iran, Turki, Saudi Arabia dan Pakistan. (Marliyah, 2023)

Namun demikian, dalam usaha kecil seperti usaha jahit wati belum memiliki role model keberhasilan penerapan praktek *sustainable*. (Waty, 2023) Besarnya kontribusi usaha kecil terhadap perekonomian maupun kerusakan lingkungan alam dan sosial. Perlu adanya pemberdayaan usaha kecil untuk melakukan bisnis yang *sustainable*. Pengelolaan limbah produksi busana pada skala industri rumahan pada umumnya seperti kegiatan pengelolaan limbah dalam upaya dengan beberapa cara antara lain pertama, memanfaatkan limbah kain yang berupa perca-perca kain menjadi barang atau produk-produk kerajinan yang dapat dijual misalnya macam-macam aksesoris. Dan dijual kepada orang atau pembeli perca untuk bahan produksi barang tertentu, atau didaur ulang. (Purwani, 2021)

Maka dari itu pada usaha jahit Wati belum mengimplementasikan pengelolaan limbah yang baik seperti pengelolaan pada sisa-sisa kain yang tersisa setelah proses jahit. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kendala waktu menjadi hambatan dalam upaya daur ulang kain sisa produksi. Di tengah tekanan untuk memenuhi permintaan pelanggan dan menghasilkan produk dengan cepat, pengelolaan limbah seringkali menjadi prioritas kedua.. Kurangnya kreativitas karyawan dalam mengolah kain sisa produksi juga menjadi tantangan yang signifikan. Dalam lingkungan usaha jahit Wati, di mana fokus utama seringkali tertuju pada produksi pakaian baru, karyawan mungkin kurang memiliki insentif atau kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka dalam mengolah limbah.

Diperlukan dorongan dan dukungan yang kuat untuk mendorong karyawan berpikir dan menghasilkan ide-ide yang inovatif untuk memanfaatkan kain sisa produksi. Tak hanya kendala waktu dan kurangnya kreativitas karyawan, permasalahan juga dipengaruhi oleh faktor kendala finansial yang signifikan. Pengelolaan limbah, termasuk usaha daur ulang kain sisa produksi, memerlukan investasi dana yang tidak sedikit untuk mengembangkan

proses yang efektif. Di dalam industri *fashion*, terutama pada skala usaha kecil seperti usaha jahit Wati, ketersediaan dana mungkin menjadi hambatan serius. Terbatasnya sumber daya finansial dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengalokasikan dana tambahan untuk pengelolaan limbah dan pengembangan praktik berkelanjutan. (Waty, 2023) Dimana terkandung dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 26. Dalam memenuhi tanggung jawab manusia terhadap alam, hendaknya selalu diusahakan agar keselamatan manusia tidak terganggu. Tidak memanfaatkan potensi alam secara berlebihan, agar generasi mendatang masih dapat menikmatinya, karena potensi alam terbatas. Apabila berlebihan, tamak dan rakus dalam memanfaatkan potensi alam akan berakibat kerusakan pada manusia itu sendiri. Dalam hubungan ini, Allah memperingatkan manusia bahwa, "kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia itu sendiri; Allah merasakan kepada mereka sebagai (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali ke jalan yang benar" (QS. Rum:41). (Ma'mun, 2021)

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Industri *Fashion*

Fashion adalah hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari setiap manusia. Tanpa kita sadari *fashion* ikut berpengaruh dari pemilihan busana, gaya hidup, kebiasaan kita makan, dan bahkan cara kita melihat diri kita sendiri. Bahkan gaya berbusana yang sesuai tren *fashion* sekaligus mengekspresikan ungkapan kepribadian dan idealisme diri kita (Fasa, 2022).

Industri *fashion* adalah industri yang memegang peran signifikan dan menguntungkan. Setiap hari, konsumen memilih *fashion* sebagai cara untuk menunjukkan jati diri mereka untuk semakin ingin diakui. Melalui *fashion*, masing-masing seseorang membentuk identitasnya dan bergabung dengan kelompok yang sejalan dengan kepribadian mereka. *Fashion* adalah tren yang diakui dan diadopsi oleh mayoritas masyarakat pada suatu periode waktu. Keterkaitan antara *fashion* dan preferensi gaya serta aspek kepribadian seseorang yang sangat erat, dan ini terbentang dalam jangka waktu tertentu. Industri *fashion* melibatkan segala aktivitas yang berhubungan dengan inovasi, produksi, distribusi dan pemberian saran terkait produk seperti pakaian, alas kaki, tas, aksesoris dan gaya lainnya (Rahim, 2022).

Industri *Fashion* Halal

Fashion halal adalah gaya berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup produk pakaian, aksesoris, dan gaya hidup yang mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam Islam. Konsep *fashion* halal didasarkan pada keyakinan bahwa pakaian harus memenuhi standar etika, kesopanan, dan patuh terhadap ajaran agama Islam. Istilah "halal" di sini merujuk pada segala sesuatu yang diizinkan atau diperbolehkan dalam Islam. Industri *fashion* halal adalah sektor industri yang berfokus pada produksi, distribusi, dan konsumsi produk *fashion* yang sesuai dengan prinsip-prinsip kehalalan yang diakui dalam ajaran agama Islam.

Konsep ini mencakup seluruh aspek dalam dunia *fashion*, mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, hingga pemasaran dan penjualan yang semuanya dijalankan dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan etika Islam. Hal ini mencakup segala aspek dari pemilihan bahan yang halal dan thayib (baik dan bersih), penggunaan teknik produksi yang

PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE TERHADAP INDUSTRI FASHION HALAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Ashari et al, 2023

ramah lingkungan, hingga perlindungan hak-hak pekerja. . Produksi *fashion* yang dihasilkan oleh industri ini tidak hanya menampilkan kreativitas dan tren terkini, tetapi juga mewakili pilihan yang diambil dalam ketaatan terhadap ajaran agama Islam. (Sechan, 2022)

Prinsip-prinsip industri *fashion* halal mencakup serangkaian pedoman dan nilai-nilai yang membimbing seluruh aspek produksi, distribusi, dan konsumsi produk *fashion* dalam kesesuaiannya dengan ajaran agama Islam. Berikut ini adalah penjelasan terperinci tentang prinsip-prinsip tersebut:

- a. Bahan Baku Yang Halal dan Thayib
- b. Pemilihan Warna dan Desain Yang Pantas
- c. Transparansi dan Keterbukaan
- d. Kesesuaian Dengan Norma Syariah

Kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi perlu diarahkan menuju ke satu tujuan yang sama, yakni menuju *mashlahah* yang maksimal untuk umat manusia. Konsumsi harus diarahkan kearah *maslahah* tertinggi agar terus menjaga keseimbangan antara bagian kehidupan dan keperluan antara manusia. Agar kebutuhan seluruh umat manusia dapat dipenuhi kebutuhannya dengan sumber daya yang ada maka dari itu produksi harus dilakukan secara efektif dan adil. Akhirnya, jika *maslahah* bisa terwujud maka manusia akan meraih kebahagiaan dan kemakmuran baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat (Arif, 2018).

Industri Fashion Menurut Pandangan Islam

Pakaian dalam pengertian bahasa merupakan segala sesuatu yang melekat di tubuh seseorang mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Namun, dalam konteks istilah pakaian merujuk pada barang yang digunakan sehari-hari, termasuk perlengkapan sepatu, tas, dan semua jenis perhiasan yang menempel di tubuh manusia.

Adapun syarat-syarat muslimah yaitu sebagai berikut yang dikutip dari buku *Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah fi al-Kitab wa al-Sunnah* (syaikh al-Albani)

1. Menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan syariat

Hadis dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad Saw bersabda, “*Sesungguhnya pakaian yang paling baik adalah pakaian yang sempurna dan paling luas*”. (HR. Tirmidzi)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa dalam berpakaian, disarankan untuk memilih pakaian yang sempurna dan luas. Ini menggambarkan pentingnya mengenakan pakaian yang memberikan kenyamanan, melindungi tubuh, dan memungkinkan gerakan yang bebas. Pakaian yang sempurna dan luas juga mencerminkan kesederhanaan dan menghindari pakaian yang ketat atau mencolok. Oleh karena itu, pemilihan pakaian sebaliknya mengutamakan kenyamanan, kepatutan, dan kesederhanaan, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Seperti dalam Qur'an Surah Al-Aḥzāb (33): 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِّجُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ عَظِيمٍ ۚ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “*Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang-orang mu'min. Hendaklah mereka menutupi seluruh tubuh mereka dengan jilbab*”.

2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan

Nur Syam mengemukakan bahwa gaya berpakaian yang mengikuti prinsip-prinsip Islami telah menghadapi situasi yang bertentangan dalam era globalisasi. Meskipun ada keinginan untuk menunjukkan gaya berpakaian Islam melalui jilbab sebagai penutup kepala, namun di sisi lain ada juga keinginan untuk menunjukkan keindahan tubuh melalui cara penampilan yang dapat dilihat dengan mata telanjang. Jilbab modis yang modern dan sesuai dengan perkembangan zaman telah menjadi tren yang disukai banyak perempuan yang mencerminkan perbedaan antara penampilan yang islami dan tren kecantikan atau *fashion* global yang juga tampak jelas. Ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S. al-Nūr (24): 31 yang berbunyi : “Dan janganlah kaum wanita itu menampakkan perhiasan mereka”. Secara umum kandungan ayat ini juga mencakup pakaian biasa jika dihiasi dengan sesuatu, yang menyebabkan kaum laki-laki melirikkan pandangan kepadanya. Hal ini dikuatkan firman Allah dalam Surah Al-Aḥzāb (33): 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (Mustami, 2021)

Sustainable

Sustainable (berkelanjutan) merupakan gagasan tentang konsep suatu sistem, aktivitas atau proses untuk tetap berlangsung dalam jangka waktu panjang tanpa merugikan sumber daya alam, kesejahteraan sosial, keseimbangan ekologi, atau kebutuhan generasi yang akan datang. Konsep berkelanjutan mengikutsertakan pengelolaan sumber daya alam dengan cara yang bertanggung jawab sehingga tidak mengakibatkan dampak negatif pada lingkungan. Dalam konteks *fashion* berkelanjutan, tujuannya adalah untuk menggabungkan semua pihak dalam industri fashion guna bersama sama mengubah cara produksi dan konsumsi demi peningkatan yang lebih baik. (Parmodhawani, 2020).

Teori *sustainability* pertama kali dikemukakan oleh (Meadows dkk., 1972) penjelasan tersebut merujuk pada usaha masyarakat untuk mengedepankan tanggapan sosial terhadap isu lingkungan dan ekonomi. Diharapkan tanggapan sosial ini mampu memenuhi kebutuhan yang ada pada saat ini serta kebutuhan generasi yang akan datang (WCED, 1987). Saat ini, konsep keberlanjutan semakin berkembang dan diterapkan dalam bidang berkelanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) yang mana *corporate sustainability* sebagai suatu strategi bisnis dan investasi yang memiliki potensi untuk meningkatkan praktik bisnis dengan mengimbangi kebutuhan stakeholder pada saat ini dan di masa yang akan datang. *Corporate Sustainability* umumnya diukur dengan *Triple Bottom Line (TBL)*, suatu konsep yang dikembangkan oleh (Elkington & Rowlands, 1999). Memiliki tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan mengemukakan bahwa perusahaan dapat mewujudkan keberlanjutan dengan mengintegrasikan TBL ke dalam strategi manajemen mereka.

PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE TERHADAP INDUSTRI FASHION HALAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM*Ashari et al, 2023***Ruang Lingkup Sustainable**

Keberlanjutan melibatkan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa merugikan kebutuhan generasi yang akan datang. Ini dilakukan sambil menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Terdapat tiga aspek utama dalam keberlanjutan yang termasuk di dalamnya sebagai berikut:

- 1) Keberlanjutan Lingkungan
- 2) Keberlanjutan Ekonomi
- 3) Keberlanjutan Sosial

Sustainable Fashion

Sustainable fashion adalah gaya berpakaian yang berfokus pada nilai-nilai yang penting bagi semua yang terlibat, terkhusus terkait dengan lingkungan dan aspek sosial. *Sustainable fashion* bertujuan untuk mengintegrasikan cara pandang dari berbagai pihak seperti desainer, produsen, distributor dan konsumen guna bekerja sama dengan visi seragam agar industri fashion bisa bergerak menuju arah yang lebih positif dan berkelanjutan. Baik dari tahap produksi hingga saat digunakan. (Nadiroh, 2021)

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang tertarik dan menikmati akan adanya *fashion*. Madelaine Ginsburg menganggap *fashion* sebagai salah satu objek yang sangat dihormati dalam koleksi museum dan saat ini popularitasnya bahkan lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Seiring dengan perkembangan industri *fashion* yang semakin besar dari waktu ke waktu, peningkatan ini juga disertai dengan peningkatan ini juga disertai dengan kenaikan kuantitas limbah yang diciptakan dari para penggemar. Dalam pelaksanaannya, *sustainable fashion* memprioritaskan nilai-nilai yang dianut oleh semua individu yang terlibat dalam industri *fashion*, terutama berkaitan dengan aspek lingkungan dan kemanusiaan. Tujuan *sustainable fashion* yaitu untuk membuat masyarakat menyadari bahaya yang mungkin terjadi jika mereka tidak menggunakan produk yang tidak memperhatikan dampak lingkungan. (Parmodhawani, 2020)

Sustainable Menurut Pandangan Islam

Sustainable merupakan usaha untuk menciptakan keselarasan di antara tiga aspek pokok yakni ekonomi, sosial dan lingkungan tujuan dari upaya ini adalah untuk memastikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan saat ini tidak merugikan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi keperluan mereka sendiri. (Sipayung, 2023)

Islam adalah agama yang komprehensif, sebagai suatu sistem kehidupan yang meliputi berbagai panduan yang berlaku secara umum. Islam selalu memberikan untuk masalah-masalah yang dialami manusia secara keseluruhan, berdasarkan nilai-nilai yang ditemukan dalam Al-Quran dan Hadits. Ajaran Islam mengandung prinsip keseimbangan, mencakup aspek-aspek baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Islam tidak hanya fokus pada kehidupan akhirat saja karena dalam pandangan islam, dunia dan akhirat saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Apa yang seseorang dapatkan di akhirat adalah hasil dari tindakan yang dilakukan selama hidupnya.

Perbedaan pokok antara Islam dan pandangan barat terletak pada cara mereka melihat kebahagiaan. Pandangan Barat cenderung hanya memperhatikan aspek materi dalam mengukur kebahagiaan, yaitu melihat hal-hal berdasarkan hal yang biasa diukur

secara konkret dan nyata. Sistem ekonomi tidak hanya mengandalkan akal manusia sebagai satu-satunya basis pengetahuan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang sempurna. Meskipun aspek lain yang perlu diperhatikan, prioritas utama harus diberikan kepada Al-Quran dan al-Hadits. Lebih jelasnya, penulis menjelaskan pandangan Islam dalam konteks pembangunan berkelanjutan dalam perspektif dunia Islam. (Afrizal, 2018)

Worldview merupakan konsep yang berasal dari Barat, berkembang secara evolusioner sehingga menemukan citranya yang sekarang. Worldview adalah komponen penting dalam pembentukan dan arah sebuah sistem. Dalam proses pembentukannya worldview bekerja secara gradual dan simultan dengan perkembangan kenyataan dunia. Worldview pada awalnya membahas tentang pandangan sebuah masyarakat terhadap realitas kehidupan di dunia, serta eksistensi Tuhan dan ciptaannya (manusia dan alam semesta). (Ridwan, 2016)

World-view Islam berdasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu tauhid, khalifah dan adl. Tauhid merupakan hal yang paling penting dari konsep-konsep yang sudah disebutkan, karena hal ini merupakan implikasi bahwa alam semesta yang sudah dibentuk dan diciptakan adalah ciptaan Allah SWT. Semua yang diciptakan-Nya memiliki tujuan masing-masing sehingga memberikan makna dan signifikansi terhadap ekistensi alam semesta, yang ma-nusia merupakan bagian di dalamnya. Selanjutnya, Khalifah yang merupakan tugas yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk menjadi makhluk pengganti di muka bumi, untuk memperbaiki apa yang telah dilakukan pada masa sebelumnya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), “Dan (ingatlah) tatkala Rabbmu berkata kepada malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah’. Berkata mereka, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau?’. Dia berkata, ‘Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al Baqarah : 30)

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya menjalankan peran sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi dengan penuh tanggung jawab. Industri *fashion* sebagai bagian dari aktivitas manusia, seharusnya mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari produk yang dihasilkan. Ayat ini mengingatkan kita untuk menghindari tindakan yang merusak, termasuk dalam dunia *fashion*. Manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan dan kejahatan. Oleh karena itu, dalam industri *fashion* kita memiliki pilihan untuk menciptakan pakaian yang mempromosikan nilai-nilai positif dan menghormati norma-norma agama atau sebaliknya. Pilihan ini seharusnya diambil dengan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Kerusakan lingkungan merupakan dampak yang dihasilkan atas pembangunan yang bersifat eksploitatif atas lingkungan demi mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, selain itu krisis ekonomi juga merupakan faktor utama lainnya atas penyebab kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan yang mengindahkan lingkungan sebagai faktor penting dalam roda ekonomi. Seperti yang tercantum dalam Surah Al-A'raf (7):56 yang berbunyi:

PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE TERHADAP INDUSTRI FASHION HALAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Ashari et al, 2023

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Terakhir adalah Adl atau bersikap adil yang merupakan konsep fundamental yang harus dipenuhi ketika pengatur sebuah pemerintah serta mengelola lingkungan hidup. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa prinsip dasar pembangunan ekonomi dalam Islam, bahwa sumber daya alam yang diciptakan Allah SWT merupakan modal atau perantara untuk mencapai kemakmuran atau yang disebutkan sebagai konsep Falah. Tanpa keadilan, adil terhadap manusia maupun alam, falah tidak akan pernah dapat dicapai. Terdapat dalam Q.S Al-Hadid ayat 25 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diberikan kekuatan sumber daya alam, seperti besi, untuk dijalankan dengan keadilan. Dalam industri dan praktik kehidupan sehari-hari, ini mengingatkan kita untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana dan adil, menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlangsungan lingkungan. Penggunaan sumber daya alam seharusnya menghasilkan manfaat yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. (Afrizal, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi di Usaha Jahit Wati, kemudian melakukan wawancara mendalam kepada pemilik Usaha Jahit Wati serta karyawan yang bekerja di usaha jahit tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa hasil wawancara lapangan kepada Ibu Setya Wati selaku Pemilik Usaha Jahit Wati serta karyawan Usaha Jahit Wati yaitu Anzani, Dina dan Jannah. Data sekunder penelitian ini berupa jurnal, buku serta data-data yang valid. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Apakah Usaha Jahit Wati Sudah Menerapkan Konsep Sustainable Pada Usahanya**

Usaha jahit Wati yang belum menerapkan konsep *sustainable* dapat dipahami sebagai kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang konsep tersebut. Konsep *sustainable*

melibatkan upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, menerapkan etika kerja yang baik serta menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam operasional bisnis.

Kurangnya pemahaman tentang konsep *sustainable* dapat menghambat pemilik usaha untuk mengidentifikasi manfaat dan pentingnya menerapkan praktek berkelanjutan dalam bisnisnya. Dalam menghadapi tantangan ini, pemilik usaha dapat mengambil langkah seperti pelatihan dan edukasi, memberikan pelatihan dan edukasi kepada pemilik usaha dan para karyawan tentang konsep berkelanjutan dan dampak positifnya. Ini dapat dilakukan melalui seminar, workshop, atau sesi pelatihan khusus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Muryafiru, 2019) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman tentang mengukur kinerja berkelanjutan dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat atau Kurang lengkap dalam laporan. Hal ini dapat mempengaruhi transparansi dan kepercayaan *stakeholder* terhadap komitmen berkelanjutan perusahaan.

Kekuatan dan Kelemahan Terhadap Penerapan *Sustainable* Di Industri *Fashion* Halal Pada Usaha Jahit Wati

Kekuatan dalam penerapan *sustainable* terhadap industri *fashion* halal di usaha jahit Wati mencakup berbagai aspek yang memberikan manfaat dan potensi positif dalam jangka Panjang. Adapun kekuatan terhadap penerapan *sustainable* di usaha jahit wati adalah:

1. Kekuatan

a. Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan

Dalam penerapan konsep keberlanjutan, dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan penggunaan sumber daya yang lebih hemat energi. Dengan demikian usaha jahit Wati nantinya dapat menjadi bagian dari solusi dalam menghadapi isu-isu lingkungan.

b. Daya Tarik Bagi Konsumen

Konsumen yang peduli tentang masalah-masalah lingkungan dan sosial akan tertarik untuk mendukung bisnis yang bertanggung jawab. Produk yang dihasilkan oleh usaha jahit Wati cenderung lebih tahan lama dan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih lama hal ini menarik bagi konsumen yang mencari pakaian yang tahan lama dan tidak mudah rusak. Pilihan pakaian yang sesuai dengan aturan syariah Islam tetapi tetap bergaya dan modis. Dalam usahanya ini dapat menyediakan pilihan *fashion* halal yang trendi dan *up to date*.

c. Sertifikasi Halal

Sertifikasi halal merupakan fatwa tertulis Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sertifikasi halal saat ini menjadi salah satu poin untuk daya saing di perdagangan internasional. (Satria, 2022) Dalam pasar *fashion* halal yang semakin berkembang, memiliki sertifikasi halal dapat membantu usaha jahit Wati memenangkan persaingan. Ini bisa menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan mereka dari pesaing yang tidak memiliki sertifikasi serupa.

d. Peluang Untuk Berinovasi

Di usaha jahit Wati karyawan dapat mencari dan mengusulkan penggunaan bahan-bahan organik atau daur ulang yang lebih ramah lingkungan dalam memproduksi pakaian dan produk lainnya. Mereka dapat berinovasi dalam mengolah limbah produksi seperti

PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE TERHADAP INDUSTRI FASHION HALAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM*Ashari et al, 2023*

mendaur ulang sisa-sisa kain untuk menghasilkan produk lain dan mencari solusi kreatif untuk mengurangi limbah, seperti menggunakan sisa-sisa kain sebagai bahan hiasan atau aksesoris.

e. Lingkungan Kerja Yang Menyenangkan

Menerapkan konsep *sustainable* pada usaha jahit Wati dapat menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan bagi tenaga kerja dengan berfokus pada aspek berikut:

- a) Penggunaan bahan-bahan organik atau alami cenderung memiliki dampak yang lebih rendah terhadap kesehatan karyawan.
- b) Memastikan ruang kerja memiliki ventilasi yang cukup dan pencahayaan yang memadai.
- c) Memberikan kesempatan bagi tenaga kerja untuk berinovasi dan menciptakan produk-produk yang lebih berkelanjutan.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada pemilik usaha dan tenaga kerja yang ada di usaha jahit wati. Kesimpulan yang didapatkan dari wawancara Bersama Ibu Setya Wati, Dina, Janna dan Anzanni mengutarakan bahwa ada sejumlah kelemahan apabila konsep keberlanjutan diterapkan di usaha jahit wati:

2. Kelemahan**a. Keterbatasan Modal**

Usaha jahit Wati merupakan bisnis kecil dengan modal terbatas dan sering kali sulit untuk mengalokasikan modal tambahan untuk melakukan perubahan dalam proses produksi yang lebih berkelanjutan. Beberapa opsi yang lebih ramah lingkungan mungkin memerlukan investasi awal yang signifikan, yang sulit untuk diterapkan pada usaha jahit nya. Seperti bahan organik atau daur ulang seringkali lebih mahal daripada bahan sintetis atau konvensional. Modal adalah faktor produksi yang penting dalam ekonomi yang memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan menggunakan peralatan dan aset fisik yang diperlukan. (Imsar, 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Icha Rachmawati (2021) menjelaskan bahwa setiap kegiatan usaha baik profit maupun *non profit* senantiasa membutuhkan dana untuk modal yang digunakan untuk membelanjai dan menjalankan usahanya.

Dalam menghadapi permasalahan ini ada beberapa langkah yang berkelanjutan dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan tersebut dengan memprioritaskan tindakan berkelanjutan yang tidak membutuhkan biaya besar. Dalam banyak permasalahan pemerintah atau organisasi *non profit* dapat memberikan berbagai jenis bantuan, sumber daya, pelatihan atau dana yang dirancang khusus untuk membantu usaha kecil dalam bertransisi menuju praktek yang lebih berkelanjutan.

b. Keterbatasan Teknologi

Usaha jahit Wati tidak memiliki akses atau kemampuan untuk menggunakan teknologi terbaru yang ramah lingkungan dalam proses produksinya. Ini membuat sulit untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan terutama di lingkungan usaha jahit nya. Penggunaan mesin jahit konvensional yang tidak dirancang untuk keberlanjutan. Mesin-mesin ini mungkin lebih boros energi, serta tidak mendukung praktek produksi berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Icha Rachmawaty (2021) menjelaskan bahwa keberlanjutan suatu usaha tidak lepas dari memanfaatkan teknologi yang berkembang

saat ini. Teknologi mendukung usaha seperti pemasaran bisa dilakukan secara online, mesin produksi yang di design semakin efisien, pembukuan keuangan bisa dilakukan dengan sistem komputer.

Jika menghadapi keterbatasan teknologi, ada beberapa langkah yang bisa diambil yaitu dengan menggunakan alat atau peralatan yang ada dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Dan pemilik usaha dapat menjalin kemitraan atau kerja sama dengan pihak lain, seperti pabrik jahit lain yang memiliki teknologi yang lebih maju. Ini dapat membantu anda mengakses teknologi yang lebih canggih tanpa harus mengeluarkan biaya besar.

c. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Walaupun tenaga kerja yang ada di usaha jahit Wati sudah kompeten, tetapi menerapkan *sustainable* memerlukan pengetahuan dan keterampilan tambahan dalam manajemen limbah seperti mendaur ulang sisa kain menjadi produk yang bernilai tinggi, penggunaan bahan ramah lingkungan dan pengukuran dampak lingkungan. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah memberikan pelatihan kepada karyawan tentang cara mengolah sisa kain menjadi produk yang berharga. Pelatihan ini mencakup teknik menjahit, merancang, dan menggabung potongan-potongan sisa kain.

d. Keterbatasan Pasar

Bahwa produk *fashion* halal yang mengusung konsep *sustainable* mungkin memiliki pasar yang terbatas dibandingkan dengan produk konvensional. Hal ini disebabkan oleh bahwa konsumen konvensional lebih luas dan memiliki preferensi yang beragam terhadap produk *fashion*. Sebaliknya, pasar untuk produk *fashion* halal cenderung lebih spesifik dan terfokus pada segmen konsumen yang memiliki nilai-nilai agama dan etika yang konsisten.

Pentingnya pemahaman ini adalah bahwa usaha jahit Wati yang berusaha menerapkan konsep *sustainable* dalam produknya perlu memahami betul sifat pasar yang lebih terbatas ini. Penetrasi pasar dan tingkat penjualan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah konsumen potensial yang memprioritaskan produk *fashion* halal dengan nilai-nilai keberlanjutan. Oleh karena itu, strategi pemasaran dan segmentasi pasar harus dijalankan dengan bijak untuk mencapai kesuksesan dalam industri *fashion* halal. Hal ini menunjukkan pentingnya usaha dalam membangun kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai keberlanjutan dikalangan konsumen.

e. Tidak Adanya Pelatihan

Pemilik dan tenaga kerja dalam usaha jahit Wati mungkin tidak memiliki kesadaran yang memadai tentang pentingnya konsep keberlanjutan dan dampak positifnya. Mereka tidak memahami bagaimana tindakan mereka dapat berdampak pada lingkungan dan mengapa penerapan *sustainable* itu penting. Kedepannya mereka akan menghadapi kesulitan dalam mengadopsi dan mengintegrasikan praktek-praktek berkelanjutan dengan benar. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan dalam menghadapi permasalahan tersebut pertama, mencari tahu apakah ada seminar, lokakarya atau acara terkait keberlanjutan yang dapat dihadiri oleh pemilik usaha maupun karyawan. Kedua, bergabung dengan komunitas bisnis yang peduli terhadap keberlanjutan atau bergabung dalam grup diskusi online. Ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keberlanjutan.

PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE TERHADAP INDUSTRI FASHION HALAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM*Ashari et al, 2023*

KESIMPULAN

Terkait dengan pembahasan di dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan di Jalan Pematang Pasir, Tanjung Mulia Hilir.

1. Khalifah di bumi yaitu manusia sebagai pemimpin yang dipercayakan oleh Allah Swt untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana. Seorang khalifah atau pengelola usaha jahit wati yang bertanggung jawab untuk menjalankan operasional dengan adil, jujur, dan bertanggung jawab. Etika dalam pekerjaan menjadi landasan utama bagi usaha jahit wati dalam menciptakan lingkungan kerja yang seimbang dan beretika. Kepentingan karyawan, hak-hak mereka, dan kondisi kerja yang aman harus menjadi prioritas. Memberikan gaji yang layak sesuai dengan upaya dan tanggung jawab tenaga kerja juga mencerminkan prinsip keadilan dalam menjalankan usaha.
2. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang penerapan konsep sustainable menjadi alasan mengapa usaha jahit wati belum menerapkan konsep tersebut. Usaha jahit wati perlu diberikan informasi yang jelas mengenai dampak positif yang dapat dihasilkan melalui praktek berkelanjutan, baik dari sudut pandang lingkungan maupun ekonomi. Selain itu pelatihan dapat membantu mereka dalam mengimplementasikan perubahan dan meningkatkan efisiensi operasional.
3. Ada beberapa kekuatan yang terdapat dalam penerapan sustainable di usaha jahit wati adalah tanggung jawab terhadap lingkungan sangat penting untuk mencapai keberlanjutan dalam bisnis. Konsumen semakin cenderung mendukung bisnis yang memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang kuat. Lingkungan kerja yang menyenangkan juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan kepuasan karyawan. Dalam upaya untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan efisiensi, usaha jahit wati dapat mencari solusi baru dan menciptakan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi.
4. Adapun kelemahan yang terdapat dalam penerapan sustainable di usaha jahit wati adalah keterbatasan finansial untuk mengadopsi teknologi dan bahan baku ramah lingkungan sering kali memerlukan investasi awal yang tinggi. Keterbatasan teknologi beberapa teknologi ramah lingkungan mungkin belum sepenuhnya tersedia atau terjangkau bagi usaha kecil. Usaha jahit wati belum paham dan kurang sadar akan manfaat jangka panjang dari praktek berkelanjutan atau belum memahami bagaimana menerapkannya. Untuk memulai perubahan pada sebuah usaha dibutuhkannya pelatihan bagi pemilik usaha maupun tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S. M. (2018). Islam dan Sustainable Development : Studi Kasus Menjaga Lingkungan dan Ekonomi Berkelanjutan. *Dauliyah* 3(1), 129-146.
- Agribusiness, palm oil. (2023). *Konsep dan Definisi Sustainable [Keberlanjutan]*. <https://palmoilina.asia/sawit-hub/konsep-dan-definisi-sustainable/>
- Arif, M. (2018). *Filsafat Ekonomi Islam*. Medan.
- Arqam, A. N. A. R. (2021). *Analisa Purchase Intention Terhadap Produk Sustainable Clothing di Indonesia Menggunakan Structural Equation Modeling (SEM)*. 1–63. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/7288/>
- Cham, S. (2022). *SUSTAINBLE ADALAH: PENGERTIAN & 4 CARA MEWUJUDKANNYA*. <https://indonesiasustainability.com/sustainable-adalah-pengertian-dan-4/>
- Husnurrosyidah, S. E. (2020). INDUSTRI HALAL FASHION DI KOTA PATI: PELUAN DAN TANTANGAN. *Journal of Islamic Economic and Business (JIEB)*, 76-87.
- Ilman, S. A. (2022). Pengaruh Sertifikasi Halal MUI Pada Produk J.CO DONUTS Terhadap Keputusan Pembeli (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, dan Manajemen (JIKEM)*, 111-120.
- Imsar. (2018). ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA TANI KOPI GAYO (ARABIKA) KABUPATEN BENER MERIAH (Studi Kasus: Desa Pantan
- Iqbal, L. I. (2022). Analisis Kesadaran Industri Fashion Dalam Upaya Meningkatkan Sustainable Development Goals (SDGs) Melalui Produksi dan Konsumsi Sustainable Fashion Menurut Perspektif Ekonomi. *Youth & Islamic Economic Journal*, 3(2).
- Isfianadewi, B. B. (2022). Strategi Sustainable Business Model Inovation Pada Industri Fashion Digital Ilustrasi . *Samudra Ekonomi dan Bisnis* 13(1), 46-60
- Pramodhawardhani, ME, D. R. (2020). *PENERAPAN SUSTAINABLE FASHION DAN ETHICAL FASHION DALAM MENGHADAPI DAMPAK NEGATIF FAST FASHION*.
- Lulu, & M, Fasa, S. (2022). Analisis Kesadaran Industri Fashion dalam Upaya Meningkatkan Sustainable Development Goals (SDGs) melalui Produksi dan Konsumsi Sustainable Fashion Menurut Perspektif Ekonomi. *Youth & Islamic Economic Journal*, 03, No. 2, 2.
- Ma'mun, S. (2021, Februari 5). *TANGGUNG JAWAB MANUSIA TERHADAP ALAM* . Retrieved from Binus University : <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/tanggung-jawab-manusia-terhadap-alam-2/>
- Marliyah, M. S. (2023). PELUANG DAN TANTANGAN INDUSTRI HALAL MENUJU PUSAT INDUSTRI GLOBAL. *EKONOM : JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, 38-45.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Ma'mun, S. (2021, Februari 5). *TANGGUNG JAWAB MANUSIA TERHADAP ALAM* . Retrieved from Binus University : <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/tanggung-jawab-manusia-terhadap-alam-2/>
- Muryafiru. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan Yang Terdaftar di BEI 2014-2018). *Universitas Muhammadiyah Magelang*.

PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE TERHADAP INDUSTRI FASHION HALAL DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Ashari et al, 2023

- Mustami, A. (2021). Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri Fashion. *Studi Islamika* 12(1), 165-182.
- Pijar Foundation. (2022). *Pentingnya Memahami Sustainability bagi Perkembangan Dunia Saat Ini & Masa Mendatang*. <https://pijarfoundation.org/id/pentingnya-memahami-sustainability-bagi-perkembangan-dunia-saat-ini-masa-mendatang>
- Prabawani, B. (2020). *Business Sustainability dan Peran Triple Helix Dalam Industri* (Basuki Wibowo (ed.)). Terra Media.
- Purwani, S. (2021). *KONSEP ZERO WASTE UNTUK CELANA CASUAL dilakukan oleh pemiliknya . Kegiatan pengelolaan limbah dalam upaya mewujudkan zero*. 2(01), 43–54.
- Rachmawati, I. (2021). Analisis Strategi Sustainability Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Pasar Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung). *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Rahmawaty, D., Nadiroh, Husen, A., Purwanto, A., & Astra, I. M. (2021). Sustainable Fesyen Sebagai Upaya Gerakan Zero Waste. *Community Development Journal*, 2(2), 431–437. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/1869>
- Shafira Qiddist S, M. W. (2021). Sustainable Fashion, Investasi pada Produk Fashion yang Berkualitas untuk Mengurangi Limbah Fashion yang Menumpuk. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 21, No. 2.
- Sipayung, T. (2023). *KONSEP DAN DEFINISI SUSTAINBLE (KEBERLANJUTAN) 2023*. 20 Februari 2023. <https://palmoilina.asia/sawit-hub/konsep-dan-definisi-sustainable/>
- Parmodhawani, J. (2020). Penerapan Sustainable Fashion dan Ethical Fashion Dalam Menghadapi Dampak Negatif Fast Fashion . *Universitas Negeri Yogyakarta* .
- Rahim, E. D. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Industri Kreatif Pada Sektor Faashion Halal Untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku Ekonomi Lokal.
- Ridwan, I. H. (2016). *The Handbook Of Islamic Economics* . Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Rosyida, S. (2022). *Sustainable Living Gak Harus Mahal* . Retrieved from Blog Atourin: <https://blog.atourin.com/news/issues/tips/>
- Sechan, I. (2022). Pengaruh Industri Halal Terhadap Perkembangan Ekspor Produk Halal Indonesia. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Syafa'ah, E. R. (2022). Industri Halal Fashion Di Kota Pati Peluang dan Tantangan. *AMAL : Journal of Islamic Economics and Business (JLEb)* 4(2), 76-87.
- Waty, S. (2023, 4 15). (F. S. Ashari, Interviewer)
- Widyakirana, Y. T. (2020). ANALISA PRODUK FESYEN BERKELANJUTAN : TANTANGAN DAN PENENTU KEBERHASILAN . *Universitas Ciputra* , 32-40.
- Zahra, R. (2020). *KONSEP FASHION DALAM AL-QURAN (Studi Deskriptif Analisis Tafsir-Tafsir Tematik)*.